

Analisis Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran: Tinjauan Terhadap Praktik Pengajaran Seorang Guru

Sani Susanti¹, Anisa Rahmadani Siregar², Zefanya Tabita Ambarita³, Ribka Dameria
Br Sinuhaji⁴, Ariyanto Lubis⁵
¹⁻⁵ Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate

Korespondensi penulis: anisarahmadanisiregar@mhs.unimed.ac.id

Abstract: This research aims to understand the concept of progressivism and explore in depth how a teacher implements progressivism in his teaching practice. Along with changes in social and technological dynamics, learning is no longer simplified to merely transferring information but students also play an active role in learning activities. Research conducted using interviews is a type of qualitative research, which aims to understand a particular phenomenon or context through collecting and analyzing non-numerical data, such as text, images or sound. The subject of this research was a teacher at SMP Negeri 1 Sidamanik, named Hermaulina Siallagan, S.Pd and also the answers to the questions given. Researchers conducted online interviews with sources via Google Meet or the Gmail application. The results of the research show the implementation of progressivism in Mrs. Hermaulina's teaching practice, namely that she defines a teacher as an educator and teacher. In terms of learning carried out by Mrs. Hermaulina, she focuses more on student-centred learning. Then he also prioritizes collaborative learning, both collaboration between teachers and students and collaboration between students and other students. Thus, Mrs. Hermaulina has implemented the flow of progressivism in her teaching practice.

Keywords: Progressivism, Teachers, Teaching.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep aliran progresivisme menggali secara mendalam bagaimana seorang guru mengimplementasikan aliran progresivisme dalam praktik pengajarannya. Seiring dengan perubahan dinamika social dan teknologi, pembelajaran tidak lagi disederhanakan menjadi transfer informasi semata tetapi siswa juga berperan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan wawancara yang termasuk jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu melalui pengumpulan dan analisis data non angka, seperti teks, gambar, atau suara. Subjek penelitian ini adalah seorang guru SMP Negeri 1 Sidamanik, bernama Hermaulina Siallagan, S.Pd dan juga jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Peneliti melakukan wawancara secara online dengan narasumber melalui Google Meet atau Aplikasi Gmail. Hasil dari penelitian menunjukkan implementasi aliran progresivisme dalam praktik pengajaran Ibu Hermaulina, yaitu beliau mendefinisikan seorang guru sebagai pendidik dan pengajar. Dalam hal pembelajaran yang dilakukan Ibu Hermaulina, beliau lebih memfokuskan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kemudian beliau juga mengedepan pembelajaran yang bersifat kolaaborasi, baik kolaborasi antara guru dan peserta didik maupun kolaborasi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain. Dengan demikian, Ibu Hermaulina telah menerapkan implementasi aliran progresivisme dalam praktik pengajarannya.

Kata kunci: Aliran Progresivisme, Guru, Pengajaran.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi individu. Dalam era yang terus berkembang ini, tuntutan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan relevan semakin mendesak. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menjadi perhatian adalah aliran progresivisme, yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemberdayaan siswa.

Seiring dengan perubahan dinamika sosial dan teknologi, pembelajaran tidak lagi dapat disederhanakan menjadi transfer informasi semata. Guru sebagai agen utama dalam

Received September 30, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 29, 2023

* Sani Susanti, anisarahmadanisiregar@mhs.unimed.ac.id

proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam menerapkan pendekatan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji implementasi aliran progresivisme dalam praktik pengajaran seorang guru guna mengukur sejauh mana konsep tersebut telah diintegrasikan dan memberikan dampak positif pada pembelajaran.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa guru mungkin menghadapi tantangan dalam mengadopsi pendekatan progresivisme karena berbagai alasan, seperti keterbatasan sumber daya atau ketidakpastian terkait evaluasi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap praktik pengajaran seorang guru dalam konteks aliran progresivisme menjadi penting untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi dan mengidentifikasi potensi kendala yang perlu diatasi. Tujuan penulisan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep aliran progresivisme, tetapi juga melibatkan penelitian empiris untuk menggali secara konkret bagaimana seorang guru mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas aliran progresivisme dalam konteks pengajaran dan memberikan masukan konstruktif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi aliran progresivisme, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan potensi siswa sebagai generasi penerus.

KAJIAN TEORITIS

Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat, istilah tersebut berasal dari kata progresif yang memiliki arti bergerak maju. Kata progresif dalam KBBI mempunyai arti gerak menuju kemajuan. Progresif dapat diartikan juga sebagai suatu gerakan dengan melakukan perubahan unruk memperbaiki hal yang dirasan masih kurang. Progresivisme berkaitan dengan kata kemajuan. Simpulnya progresivisme adalah gerakan untuk kemajuan, dan kemajuan membawa perubahan. Terdapat juga pendapat lain menyatakan bahwa istilah progresivisme adalah gerakan yang bertujuan untuk mencapai kemajuan pesat (Muhmidayeli, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, Muhmidayeli (Muhmidayeli, 2010) berpendapat bahwa progresivisme berarti bahwa pendidikan tidak boleh sekedar upaya untuk membekali siswa dengan suatu kumpulan pengetahuan, tetapi mengajarkan siswa untuk melakukan hal-hal tertentu yang patut ditekankan. Percaya bahwa hal ini berarti bahwa hal ini harus mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan ini. Ini memberikan berbagai data empiris dan informasi teoritis, analisis, penalaran, dan kesimpulan untuk memilih alternatif yang paling mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Progresivisme adalah tren dalam filsafat pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher, dikutip oleh Jalaludin dan Abdullah (2012: 821), progresivisme merupakan perpanjangan dari pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842–1910) dan John Dewey (1859–1952). Itu berasal dari filsafat dan berfokus pada kegunaannya untuk praktik kehidupan yang fokus. Artinya kedua aliran tersebut menekankan pada memaksimalkan potensi manusia untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan setiap hari. Selain itu analogi ini berguna karena manusia berfikir sangat aktif dan selalu memiliki keinginan untuk mengeksplorasi, bukannya pasif serta tidak mudah menerima pandangan tertentu hingga terbukti secara empiris bahwa hal tersebut benar (Sahdulloh, 2018).

Dalam konteks pemahaman ini, progresivisme selalu dikaitkan dengan gagasan jalan liberal menuju kebudayaan. Artinya, orang liberal bersifat fleksibel (luwes dan tidak kaku), toleran dan terbuka, serta sering mencari ilmu dan melakukan penelitian untuk mendapatkan pengalaman (Jumranshah, 2006). Artinya gerakan progresif sangat menghargai kemampuan individu ketika memecahkan masalah dengan pengalamannya sendiri. Menurut pendapat lain, progresivisme juga sering disebut sebagai instrumentalisme, eksperimentalisme, dan lingkungan hidup (Jalaluddin & Idi, 2012).

Menurut progresivisme, pendidikan adalah tentang mengembangkan kemampuan siswa untuk bertahan hidup. Untuk mengembangkan suatu metode maka dirancang sarana maupun alat. Semua tantangan yang dibawa kehidupan. Kenyataannya selalu ada kemajuan (Muhdayayeli, 2010). Apalagi proses pendidikan mengikuti prinsip pragmatis. Hal tersebut berarti pendidikan harus mampu memberikan manfaat kepada para peserta didik khususnya ketika mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Menurut progresivisme, terdapat dua aspek dalam proses pendidikan: psikologis dan sosiologis. Dalam aspek psikologis, tenaga pendidik diharuskan mampu memahami serta tahu apa kelebihan dan kemampuan peserta didik yang dikembangkannya. Psikologi ini mirip dengan psikologi behavioris dan psikologi pragmatis yang berpengaruh di Amerika Serikat.

Dari sudut pandang sosiologi, pendidik perlu mengetahui kemana harus mengarahkan sumber daya tersebut. Lebih lanjut, Progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga para pendidik selalu siap untuk mengubah metode dan strategi yang berbeda untuk merespons berbagai perubahan di seperti penemuan-penemuan dan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masyarakat saat ini, (Muhmidayeli, 2010). Dalam konteks sosiologi ini, diperlukan pendidikan yang menjadikan siswa sebagai letak pusatnya dibandingkan pada pendidik dan materi. Hal ini dikarenakan siswa diharuskan mampu dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya di hari-hari mendatang.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, progresivisme berperan penting, terutama dalam pemahaman dan implementasi pendidikan secara nyata dimana pendidikan berlangsung.

Progresivisme berperan penting, terutama dalam pemahaman dan implementasi pendidikan secara nyata. Pendidikan harus mempertimbangkan berbagai kemampuan siswa dan berusaha mempersiapkan mereka untuk mengatasi dan memecahkan semua masalah yang mereka temui di lingkungan sosial. Demikianlah pengertian pendidikan di Indonesia, yaitu suasana dan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, akhlak mulia, dan lain-lain. Konsisten dengan upaya sadar dan sengaja untuk mencipta keterampilan yang mereka butuhkan, masyarakat, negara bagian, negara bagian. Dalam pemahaman ini, pendidikan bukan hanya dipahami sebagai transmisi ilmu pengetahuan. Tetapi juga mengacu pada proses berkembangnya berbagai potensi yang dimiliki manusia, antara lain: akademis, hubungan interpersonal, bakat, fisik, dan kemampuan artistik.

Dari sudut pandang progresif, dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa memiliki peranan yang berbeda. Pembelajaran progresif memerlukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut progresivisme, guru berperan dalam bertindak sebagai mediator, mentor, dan pengarah bagi peserta didik. Menurut Gutek (1974: 146), pendidikan dalam progresif membutuhkan pendidik yang berbeda dalam kepribadian, pelatihan, dan teknik mengajar dari pendidikan tradisional.

Karena pendidikan progresif berfokus pada kegiatan yang diarahkan pada tujuan, maka pendidik progresif penting untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan kemampuan berpikir, merencanakan, dan menyelesaikan proyek. Selain itu, dikarenakan bentuk dasar pengajaran progresif berfokus pada kegiatan kelompok, guru juga harus menyadari tahapan kerja kelompok. Aliran progresivisme ingin menjelaskan jika tugas pendidik adalah membimbing kegiatan siswa dan menciptakan situasi dan tempat belajar sebaik mungkin. Sebagai guru yang menjadi pembimbing tidak boleh bertindak hati-hati, melainkan demokratis dan memperhatikan hak kodrati seluruh mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan agar dapat menganalisis bagaimana implementasi aliran progresivisme dalam praktik pembelajaran pengajaran dari seorang guru melalui wawancara dengan seorang guru. Adapun pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yaitu mempersiapkan pertanyaan, berfokus pada pengalaman praktis narasumber, mempertimbangkan bagaimana diversitas siswa, meminta contoh konkret dari narasumber, menjelajahi tantangan dan solusi,

menganalisis data, mencari keterkaitan antara jawaban guru dan prinsip progresivisme, mengkaji hasil dan data, serta meringkas temuan.

Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara yang termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu kejadian atau masalah tertentu melalui mengumpulkan data dan analisis data nonangka, seperti teks, gambar, atau suara. Wawancara adalah metode kualitatif yang melibatkan interaksi secara langsung antara peneliti dan narasumber, memungkinkan peneliti untuk memperoleh suatu informasi mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian. Dalam konteks wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi nuansa, motivasi, dan juga konteks sosial yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif.

Waktu dan Tempat

Proses pengumpulan data dilakukan pada hari Selasa tanggal 21 November tahun 2023 pukul 14.00 WIB atau jam 2 siang. Para peneliti melaksanakan wawancara secara online dengan narasumber melalui Google Meet atau Aplikasi Gmail yang dapat melakukan panggilan. Tempat peneliti melakukan wawancara di depan Gedung Matematika Universitas Negeri Medan dan narasumber melakukan wawancara dari rumah atau tempat tinggal narasumber yang berada di Sidamanik.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, subjek penelitian adalah individu yang memberikan data melalui interaksi wawancara. Maka, subjek dari penelitian ini yaitu seorang guru atau tenaga pendidik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sidamanik. Ibu guru ini bernama Hermaulina Siallagan, S.Pd dan juga jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan delapan buah pertanyaan kepada narasumber. Dimana pertanyaan-pertanyaan ini berfokus untuk menjawab pertanyaan yang dapat digunakan untuk menganalisis teknik pengajaran pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber yang berkaitan dengan aliran progresivisme. Peneliti juga merekam suara selama panggilan wawancara itu berlangsung, dan mencatat pertanyaan serta jawaban yang diberikan narasumber, dan melakukan dokumentasi dengan menggunakan tangkapan layar.

2. Penyajian Data

Data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara melakukan tanya jawab secara langsung atau jawaban narasumber disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan informasi atau data yang diperoleh sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan atau penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan proses penyajian dan analisis data. Hasil penarikan kesimpulan menjelaskan bagaimana implementasi praktik pengajaran pembelajaran yang dilakukan guru tersebut dengan aliran progresivisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara yang termasuk ke dalam bagian dari jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena atau konteks tertentu melalui pengumpulan dan analisis data non angka, seperti teks, gambar, atau suara. Subjek penelitian ini adalah seorang guru SMP Negeri 1 Sidamanik. Ibu guru ini bernama Hermaulina Siallagan, S.Pd dan juga jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Proses pengumpulan data dilakukan pada hari Selasa tanggal 21 November tahun 2023 pada pukul 14.00 WIB. Peneliti melakukan wawancara secara online dengan narasumber melalui Google Meet atau Aplikasi Gmail.

Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat, istilah tersebut berasal dari kata progresif yang memiliki arti bergerak maju. Kata progresif dalam KBBI mempunyai arti gerak menuju kemajuan. Progresif dapat diartikan juga sebagai suatu gerakan dengan melakukan perubahan unruk memperbaiki hal yang dirasan masih kurang. Progresivisme berkaitan dengan kata kemajuan. Simpulnya progresivisme adalah gerakan untuk kemajuan, dan kemajuan membawa perubahan. Terdapat juga pendapat lain menyatakan bahwa istilah progresivisme adalah gerakan yang bertujuan untuk mencapai kemajuan pesat (Muhmidayeli, 2010).

Arti kata melanjutkan ini berasal dari kata kemajuan yang berarti kemajuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemajuan diartikan sebagai sesuatu yang membawa kepada kemajuan, menjadikan keadaan sekarang menjadi lebih baik, dan terus meningkat. Kata progresif juga dapat diartikan sebagai arah kemajuan, menuju kebaikan dan kesejahteraan. Progresivisme merupakan aliran yang mengakui dan selalu berusaha mengembangkan segala harapan kemajuan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan agar masyarakat dapat mempunyai keberanian dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan pada saat itu. Aliran ini sebenarnya dianut oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, dimana salah satu gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara mirip dengan gagasan konstruktivisme dan

progresivisme dalam pendidikan. Keduanya mempunyai gagasan dasar bahwa pembelajaran fokus pada kemampuan siswa dalam meningkatkan pemikirannya. Pada saat ini guru atau pengajar hanya berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengembangkan rasa kemajuannya, sehingga dengan kata lain pembelajaran menggunakan metode berbasis dan siswa, (Faiz dan Kurniawaty, 2020).

Kemajuan terus dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap penerapan sistem pendidikan tradisional dan pemerintah serta fakta bahwa siswa dijadikan sebagai sumber belajar. Awal mula perkembangan pembangunan dimulai pada tahun 1918 dan praktik perkembangan ini dapat mempengaruhi pada awal abad ke-20. Salah satu gagasan yang melatarbelakangi sekolah adalah gagasan John Dewey, dimana gagasan yang dikemukakan oleh John Dewey adalah siswa yang hendaknya mampu dan siap menghadapi tantangan hidup yang akan dicapai sesuai dengan zamannya. Kemampuan yang dimiliki siswa harus mampu diterapkan dalam kehidupan untuk mengembangkan kemampuan kritis dan kemampuan berpikir tingkat lanjut (Triyatno, Fauziati, & Maryadi, 2022)

Implementasi aliran progresivisme dalam praktik pengajaran seorang guru yang dimana dalam hal ini penulis memilih subyek penelitian yaitu seorang guru di SMP Negeri 1 Damanik, yaitu Ibu Hermaulina Siallagan yang penulis wawancarai melalui platform google meet. Beliau merupakan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP tersebut dan sudah mengabdikan sebagai guru selama kurang lebih 18 tahun. Implementasi aliran progresivisme yang diterapkan oleh Ibu Hermaulina, yaitu sebagai berikut :

1. Ibu Hermaulina menggambarkan sosok guru sebagai seorang pendidik dan pengajar. Pendidik yang mampu menuntun peserta didik untuk memiliki karakter yang baik dimana pun berada dan selalu melakukan kegiatan yang positif. Sementara pengajar dimana guru berperan dalam hal memberikan pengajaran, memberikan ilmu secara pedagogik kepada peserta didik. Ini sesuai dengan konsep aliran progresivisme dimana guru bukan hanya dituntut untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik, tetapi juga berperan mendidik peserta didik untuk memiliki karakter yang baik.
2. Terkait hal pendekatan pembelajaran, dalam pengajaran yang dilakukan oleh Ibu Hermaulina, beliau menerapkan pendekatan aliran progresivisme. Dimana dalam pengajaran yang dilakukannya, Ibu Hermaulina menerapkan pendidikan yang berpusat kepada peserta didik, sementara guru hanya sebagai penuntun peserta didik agar bisa belajar dengan baik dan mampu meraih cita-cita yang mereka inginkan.
3. Ibu Hermaulina juga mengedepankan kolaborasi, baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Kolaborasi ini dilakukan dengan harapan bahwa usaha atau

pembelajaran yang dilakukan akan berhasil dengan maksimal. Ini juga merupakan implementasi dari aliran progresivisme dalam praktik pengajaran seorang guru.

4. Dalam pengajaran yang dilakukan oleh Ibu Hermaulina juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan dan ide ide yang mereka miliki sehingga peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Juga mereka akan lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan media media cetak atau media elektronik yang sangat berkembang di zaman sekarang ini.
5. Dalam hal memberikan motivasi semangat kepada peserta didik, Ibu Hermaulina memegang prinsip yang diambil dari filosofi pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”. Menurut Ibu Hermaulina, seorang guru itu ketika berada di depan harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya, ketika berada di tengah harus siap menyemangati anak didiknya untuk belajar dan mencari ilmu diman pun serta mengeksplor ilmu yang mereka dapatkan, dan ketika guru berada di belakang maka peran guru harus siap mendorong anak didiknya untuk tetap semangat dalam meraih cita-cita mereka. Ibu Hermaulina selalu menggunakan seperempat waktu dalam satu jam pelajaran untuk memberikan motivasi dan menyemangati peserta didik agar tetap semangat belajar.
6. Ibu Hermaulina menganggap bahwa siswa berprestasi itu bukan hanya dilihat dari kemampuan akademis nya, melainkan juga dilihat dari sisi non akademisnya. Beliau bahkan memaparkan perkataan dari seorang ahli dari luar negeri, yang mengatakan bahwa keberhasilan seseorang itu justru akhlak dan kepribadiannya, bukan oengetahuan yang dimiliki.
7. Dalam hal menangani perbedaan yang ada pada setiap diri peserta didik, baik dari segi karakter ataupun cara berfikir, Ibu Hermaulina menggunakan pendekatan yang berbeda beda. Bahkan Ibu Hermaulina mempraktekkan konsep Segitiga Restitusi yang ada didalam Kurikulum Merdeka, dimana prakteknya, ketika ada anak yang bermasalah, guru atau pihak sekolah akan memanggil anak tersebut kemudian memberikan kesempatan bagi anak untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi, penyebab permasalahan itu terjadi, kemudian guru juga memberikan kesempatan bagi anak tersebut untuk memecahkan permasalahan yang ada serta melakukan solusi dari permasalahan tersebut.
8. Untuk siswa yang gagal dalam pembelajaran akademis, Ibu hermaulina melakukan pendekatan tertentu dan melakukan kolaborasi antara guru, peserta didik dan orang tua untuk membimbing peserta didik secara intensif, membimbing peserta didik menjadi lebih baik sehingga mampu mengikuti pembelajaran dengan senang dan bahagia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis implementasi aliran progresivisme dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru tersebut menerapkan pendekatan yang menekankan pada pengalaman aktif siswa dan pengembangan keterampilan kritis. Namun, perlu diperhatikan bahwa efektivitas implementasi ini dapat ditingkatkan dengan memperkuat penggunaan teknologi dan memastikan adanya dukungan kontinu terhadap perkembangan siswa.

Saran yang dapat diberikan adalah mengintegrasikan lebih banyak teknologi pendidikan untuk meningkatkan interaktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat terus mengembangkan metode evaluasi yang mencerminkan kemajuan individu dan memastikan penyesuaian konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan terus-menerus terhadap guru dalam mengadopsi pendekatan progresivisme juga perlu diperkuat untuk memastikan konsistensi dan efektivitas dalam penerapannya.

DAFTAR REFERENSI

- Apriono, D. (2013). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan . Diklus, 17(1).
- Askhabul, K. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural . Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1) , 69-80.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio , 1075-1090.
- Djumransjah. (2006). Filsafat Pendidikan . Malang : Bayumedia Publishing .
- Faiz , A., & Kurniawaty , I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran , 155-164.
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran . At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(2), 175-185.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. Jurnal Filsafat Indonesia , 250-258.
- Hasnah, M. (2022). Filsafat Pendidikan . Rembiga : CV. KANHAYA KARYA.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2012). Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan. PT Raja Grafindo Persada .
- Masitah, H., Imran, Iwan, R., Oktiana, & Riama, A. (2022). Analisis Peran Guru dalam Proses Pembelajaran pada Siswa Kelas III di MI Syuhada Kabupaten Kapuas Hulu . Jurnal Kewarganegaraan , 5173-5177.
- Maulana, S. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar . Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, 6(1), 35-42.
- Muhammad, R. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik . Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 5(1), 61-85.

- Muhmidayeli. (2010). *Filsafat Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama .
- Nanggala, A. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme . *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Undiksha* , 14-26.
- Purwaningsih, E. (2016). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10).
- Rahma , A., Rohmah , H., & Abu Bakar , M. Y. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme dan Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia . *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* , 219-242.
- Saadah , A. F., Swaraesy , R. G., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di "Tamsisku" (Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme). *Jurnal Eduscience (JES)*, 482-492.
- Sahdulloh, U. (2018). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarsih, S. (2009). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 8(1).
- Triyatno, Fauziati , E., & Maryadi. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme Jhon Dewey. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 17-23.